



RUMAH PERADABAN MEDALSARI

@ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

RUMAH PERADABAN MEDALSARI



“Mengungkap, Memaknai, dan Mencintai Peradaban”

Materi disiapkan oleh:

Truman Simanjuntak
Adhi Agus Oktaviana
Retno Handini

@ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2016

Pengantar

Memperkenalkan

Rumah Peradaban Medalsari

Rumah Peradaban merupakan ruang atau kegiatan pembelajaran, pencerdasan, pengayaan, dan pencerahan tentang nilai-nilai peradaban masa lampau dalam membangun peradaban bangsa yang lebih maju dan berkepribadian di masa sekarang.

Puslit Arkenas membangun “Rumah-Rumah Peradaban” untuk memasyarakatkan sejarah dan nilai-nilai peradaban bangsa dari awal pertumbuhannya hingga sekarang. Salah satu di antaranya adalah Rumah Peradaban Medalsari.

“Belajar dari masa lampau”, itulah landasan konsep Rumah Peradaban. Dalam proses pembelajaran itu, Nilai dan capaian-capaian leluhur-leluhur masa lalu di bumi Nusantara perlu diteliti dan diaktualisasikan untuk landasan peradaban masa kini. Perkembangan sejarah, budaya, dan nilai-nilai itu sekaligus menjadi sumber inspirasi dan pengembangan dalam membangun bangsa yang berkeindonesiaan ke depan.



Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), lembaga di bawah Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berfungsi meneliti dan mengembangkan arkeologi Indonesia. Keberadaannya sangat strategis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penggalian nilai-nilai budaya luhur untuk membangun bangsa yang berkeadaban.

Salah satu kegiatan unggulan dalam pencapaian ini adalah membangun Rumah Peradaban dengan berbasis hasil-hasil penelitian pada situs-situs atau satuan wilayah di Indonesia.

Alamat:

Jalan Raya Condet Pejaten no. 4

Jakarta Selatan 12510, Indonesia

Telp. +62 21 7988173; Fax. +62 21 7988187

Website: <http://litbang.kemdikbud.go.id/arkenas>



Intensifikasi dan Diversifikasi Kegiatan dan Media

Konsep dasar Rumah Peradaban (RP) adalah intensifikasi dan diversifikasi kegiatan dan media dalam pembelajaran, pengayaan, pencerdasan, dan pencerahan nilai-nilai peradaban. Jadi rumah ini mengintensifkan kegiatan-kegiatan dengan memanfaatkan berbagai media agar pemasyarakatannya nilai-nilai itu semakin mencapai tujuan.

Ruang pembelajaran sendiri tidak terbatas di dalam bangunan (*indoor*) atau laboratorium sebagaimana kecenderungan selama ini, melainkan juga di luar bangunan (*outdoor*), di alam terbuka untuk dapat melihat dan mengamati langsung fakta dan gejala yang menjadi topik pembelajaran.

Kegiatan Pembelajaran (KP)

1. *Field trip*
2. *Field school*
3. *Casting* tinggalan
4. Diskusi, *workshop*, seminar
5. Sosialisasi
6. Penyuluhan
7. FGD (nyata dan maya)
8. Pameran
9. Penelitian partisipatoris
10. Kemah budaya

Media Pembelajaran (MP)

1. Buku pengayaan
2. Alat peraga
3. Foto
4. Gambar
5. Peta
6. Poster
7. Pameran
8. Film
9. Tinggalan arkeologi
10. Tradisi budaya

Ruang Pembelajaran (SP):
(1) Bangunan, (2) Laboratorium, (3) Alam

DAFTAR ISI

Pengantar (2)

RUMAH PERADABAN

Puslit Arkenas (3)

Intensifikasi dan Diversifikasi kegiatan & Media (4)

Daftar Isi (5)

Pendahuluan (7)

KEBUDAYAAN DAN PERADABAN

Proses Pertumbuhan Peradaban (9)

Tak Kenal maka Tak Sayang (10)

Meneliti dan Memaknai Peradaban (13)

Pemahaman (16)

Nilai-Nilai Budaya MEDALSARI

Lebih Jauh tentang Rumah Peradaban Medalsari (16)

Budaya Leluhur Masih Bertahan (20)

Kaya Kearifan Lokal (23)

Kaya Tinggalan Masa Lampau (29)

Kaya Keindahan Alam (31)

Dunia Anak pun Ceria Bersama Alam (33)

Rangkuman (34)

RUMAH PERADABAN MEDALSARI

Idealisme Fisik Rumah Peradaban (36)

Kegiatan *Outdoor* (38)

Kegiatan *Indoor* (39)

Penutup (41)

MARI KE MEDALSARI

Suplemen (42)

BAHASAN TEORITIS PERADABAN MEDALSARI

Pertama (43)

MANUSIA DAN ALAM

1. Menjaga Keseimbangan Ekosistem (45)
2. Kegiatan Hortikultura (48)
3. Kegiatan Agrikultur (49)

Kedua (54)

TRADISI BUDAYA ASLI

1. Budaya Material: Rumah Panggung (55)
2. Budaya non-Material: Nilai-Nilai Inklusif dan Eksklusif (59)
3. Kearifan Lokal (61)

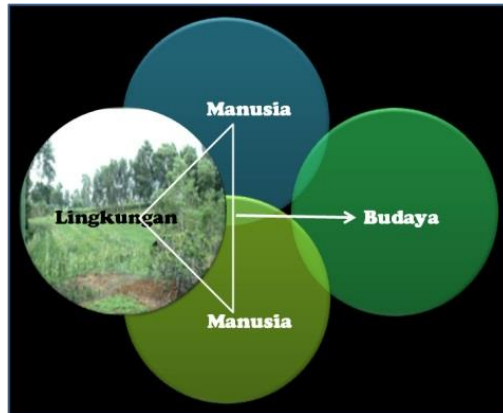
Ketiga (64)

KEINDAHAN ALAM

Pendahuluan

KEBUDAYAAN DAN PERADABAN

Manusia dan kebudayaan, dua hal yang tak terpisahkan. Ada manusia, ada kebudayaan atau sebaliknya. Kebudayaan menjadi milik manusia yang membedakannya dari makhluk lain di bumi. Sejak awalnya manusia tidak hidup sendiri, tetapi hidup bersama manusia lainnya di lingkungan alam tertentu. Untuk mempertahankan hidup mereka perlu berinteraksi dengan lingkungan dan sesama mereka, baik di lingkup komunitasnya, maupun di luarnya. Interaksi itulah yang melahirkan kebudayaan.



Figur 1. Konsep interaksi manusia dan lingkungan

Manusia tidak pernah puas, selalu mencari dan mencari yang baru hingga kebudayaan pun tidak statis, tetapi terus berkembang menembus waktu. Manakala budaya sudah kompleks, maka perilaku, karya, dan pemikiran yang melatar-belakanginya pun meningkat menjadi peradaban.

Para ahli mencoba merumuskan kapan kebudayaan disebut mencapai tingkat peradaban. Hal yang pasti prosesnya sangat panjang dan gradual melalui capaian-capaian besar yang menghantarkan manusia pada kehidupan yang kompleks. Beberapa di antara capaian itu adalah sedentarisasi atau hidup menetap dalam komunitas-komunitas yang sudah mapan dengan ikatan-ikatan pranata sosial; mengenal stratifikasi sosial dengan berbagai status

dan kedudukan di dalam komunitas; mengenal dan memiliki sistem tulisan; terlibat jaringan perdagangan dengan masyarakat luar; mengenal teknologi metalurgi; dan bangunan arsitektur. Kemajuan dalam pemanfaatan dan pengolahan sumberdaya alam semakin menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup hingga meningkatkan populasi. Kondisi ini pun semakin menciptakan silang siur jejaring interaksi baik di lingkup internal maupun eksternal yang ujung-ujungnya membutuhkan sistem pemerintahan. Sebagai konsekwensi perkembangan itu, jalan dan transportasi pun sudah tersedia dan militer pun sudah terbentuk. Lebih jauh lagi kehidupan sudah mengenal kalender. Kerajinan tangan sudah berkembang, bahkan kontrol makanan pun sudah ada di masyarakat.

Tentu daftar ini tidak kaku, dalam arti tidak harus mencapai semua baru disebut peradaban. Indikator yang paling umum dipakai adalah pengenalan tulisan, teknologi metalurgi, konstruksi bangunan, dan sistem sosial.

Dalam perspektif etimologi, peradaban berasal dari kata “adab”, sifat dan sikap yang membuat manusia sungguh-sungguh manusia, hingga menjadi makhluk yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Hidup dalam persaudaraan dan kebersamaan yang mendorong tumbuhnya sifat saling menghargai, empati, dan simpati, hingga melahirkan sikap saling menolong satu sama lain: itulah makna hakiki dari peradaban. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang sungguh-sungguh memiliki sifat dan sikap itu. Bangsa seperti itu tidak muncul sendiri, tetapi seperti yang diuraikan di atas, berproses dalam waktu yang sangat panjang lewat penggalian dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang bertumbuh di masa lampau, diperkaya oleh unsur-unsur budaya luar yang kompatibel.



Figur 2. Kegiatan bertani yang berlandaskan kebersamaan atau gotong royong

Proses Pertumbuhan Peradaban



Interaksi manusia dan lingkungan



Menciptakan kebudayaan



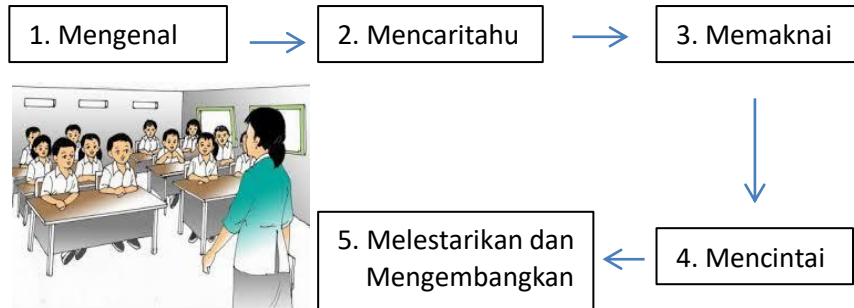
Budaya berkembang semakin kompleks hingga melahirkan **peradaban**



Skema ini memperlihatkan proses perkembangan kebudayaan menuju peradaban. Dimulai dari kehadiran manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dalam mempertahankan hidup. Pola pikir, perilaku, dan hasil perilaku interaksi itu membentuk pola kelompok atau komunitas yang disebut kebudayaan.

Sifat manusia yang tidak pernah puas menjadikan budaya tidak statis, tetapi berkembang seiring perjalanan waktu. Manakala perkembangannya sudah mencapai tingkat yang kompleks, pada tataran itulah kebudayaan mencapai tingkat peradaban.

Tak Kenal Maka Tak Sayang



Rumah Peradaban (RP) mengenalkan nilai-nilai peradaban masa lampau ke masa sekarang, baik lewat media, maupun lewat kegiatan.

Pengenalan nilai-nilai itu akan menumbuhkan keingintahuan, sekaligus pemahaman akan arti pentingnya. Lebih jauh capaian kognitif ini akan

Tagline: Mengungkap, Memaknai, dan Mencintai Peradaban

menumbuhkan kecintaan dan rasa memiliki, hingga kemudian terpanggil memelihara dan mengembangkannya. Pengembangan nilai-nilai itu merupakan jalan menuju bangsa yang berkepribadian – bangsa dengan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai yang bertumbuh di Nusantara dalam perjalanan waktu.

Disinilah pentingnya kehadiran RP. Rumah ini menjadi sarana pengenalan, pembelajaran sekaligus sarana pemaknaan terhadap nilai-nilai peradaban. Tak kenal maka tak sayang, Rumah peradaban hadir untuk menciptakan rasa sayang dan cinta terhadap peradaban bangsa sendiri.



Figur 3. Lansekap perbukitan Karawang bagian Selatan menyuratkan keindahan alam, sekaligus menyiratkan keseimbangan ekosistem – keserasian hubungan manusia dengan lingkungannya

Meneliti dan Memaknai Peradaban

Jika kita ingin memahami peradaban sebuah bangsa tentu tidak cukup dengan melihat kondisi sekarang. Mengapa? Karena sebagaimana disinggung di muka, peradaban itu bukan muncul seketika, melainkan hasil sebuah proses yang panjang, proses pertumbuhan budaya dari yang sederhana di masa silam hingga menjadi kompleks di masa sekarang.

Bicara peradaban, bicara arkeologi. Ilmu inilah yang mampu menembus relung-relung waktu masa lampau, membuka lembar-lembar kehidupan dan merekam proses evolusi manusia, lingkungan, dan budaya dengan segala dinamikanya. Rekaman itu diputar di masa kini agar kita dapat mempelajarinya, sekaligus memaknai, hingga dapat pula menjadi sumber inspirasi untuk kemajuan di masa depan.

Tentu merekam itu tidak mudah, karena kehidupan atau kejadian yang mengiringi kehidupan itu sudah berlalu dalam ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan tahun yang lalu. Semakin tua kehidupan, semakin sedikit yang dapat direkam, karena bukti-bukti telah hancur termakan waktu atau telah berpindah-pindah tempat sejak pengendapan pertama.

Dalam segala keterbatasan itu arkeologi tetap mendendangkan masa lampau itu. Serasa tidak kalah akal, berbagai metode dan pendekatan pun diterapkan untuk mendapatkan informasi tentang kelampauan itu. Survei merupakan salah satu metode itu, dimaksudkan untuk mengamati langsung gejala-gejala dan tinggalan di lapangan. Ekskavasi menjadi andalan, karena melalui penggalian tanah secara metodologis dan sistematis kita menemukan tinggalan dalam konteks lapisan tanah dan hubungan antar-tinggalan.

Tak kalah pentingnya wawancara dengan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi tentang situs dan tinggalan. Jangan lupa pula percobaan peniruan termasuk metode penting untuk mengetahui bagaimana sebuah proses budaya berlangsung. Berbagai jenis analisis pun perlu dilakukan untuk memperoleh data kelampauan secara optimal.

Tidak cukup metode, ilmu ini perlu melakukan pendekatan dengan meminta bantuan ilmu-ilmu lain. Etnografi atau antropologi misalnya, bantuannya dalam mengungkap cara-cara hidup dan perubahan budaya suku-suku tradisional sangat penting sebagai analogi dalam merekonstruksi kehidupan masa lampau.

Ilmu-ilmu kebumian seperti geologi, geografi, geokronologi, dll menjadi partner dekat yang untuk memahami lingkungan masa lampau dan evolusinya ke masa sekarang. Termasuk pula ilmu-ilmu biologi, seperti paleontologi, paleoantropologi, palinologi, paleozoologi, dan genetika. Di masa sekarang produk-produk *high technology* yang sudah terdigitalisasi turut mempermudah kerja arkeologi, baik dalam proses perolehan data (foto udara, ilustrasi tiga dimensi, analisis, dll.), maupun dalam pengolahan dan penginterpretasiannya. Keseluruhan disiplin ilmu dan produk teknologi ini memberikan data penting tentang aspek-aspek kehidupan manusia, lingkungan, dan budayanya.



Figur 4. Kegiatan
survey dan
ekskavasi
arkeologi

Pemahaman

NILAI-NILAI BUDAYA MEDALSARI

Lebih jauh tentang

Rumah Peradaban Medalsari

Rumah Peradaban Medalsari? Apa dan seperti apa itu? Mengapa pula di Medalsari? Inilah rangkaian pertanyaan yang sering muncul di seputar keberadaan Rumah Peradaban ini. Begini, Desa Medalsari itu selintas memang biasa-biasa saja, tidak beda dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Pangkalan di Karawang. Di dalamnya ada rumah-rumah penduduk dan di sekitarnya ada hamparan sawah. Kehidupan desa pun sama dengan di desa-desa lainnya. Para petani di pagi hari bekerja di sawah dan di siang hari pulang ke rumah.

Namun jika kita mengamati lebih jauh, desa ini memiliki kekhasan geografi. Bagian selatan desa merupakan wilayah perbukitan dan lebih jauh lagi ke selatan menjadi wilayah pegunungan dengan salah satu puncaknya yang sangat terkenal, “Gunung Sangga Buana”. Kondisi geografi ini di satu sisi menciptakan lanskap yang indah, perpaduan dataran dan pegunungan. Tampak keserasian pemandangan antara hamparan persawahan, lingkungan perkampungan, dan



Peta 1. Wilayah administrasi
Kabupaten Karawang

wilayah pegunungan yang (masih) terselimuti oleh kanopi hijau tetumbuhan. Kondisi ini mengesankan pula kedekatan hubungan antara alam dan penghuni desa, hingga mempengaruhi kehidupan dan perkembangan budayanya.

Kekhasan tidak sebatas itu, ketika kita memasuki desa ini, kita akan terkesima oleh nilai-nilai budaya yang terterakan dalam kehidupan desa. Nilai itu dapat menjadi bahan kontemplasi, sumber inspirasi, bahkan materi pembelajaran, pengayaan, pencerdasan, dan pencerahan atau apalah yang termasuk pada proses kognitif hingga konatif - proses pengenalan ke pemahaman hingga ke perilaku tentang peradaban.

Nilai yang dimaksud adalah keserasian hubungan antara hubungan penduduk desa dan lingkungan alam oleh kearifan-kearifan yang mendasarinya. Itu yang pertama, yang kedua ada pula nilai-nilai kultural yang menyiratkan sifat persaudaraan dan kebersamaan di antara sesama mereka. Gotong royong, sebuah nilai yang terus bertahan di berbagai aspek kehidupan, dilandasi oleh sifat persaudaraan dan kebersamaan itu.

Masih berlatarbelakang persaudaraan dan kebersamaan, di Medalsari (dan desa sekitarnya) kita menjumpai struktur organisasi tradisional pengaturan air untuk persawahan. Dimulai dari Gabungan Perkumpulan Petani Pengguna Air (GP3A) yang di masing-masing P3A terdapat “ulu-ulu” yang bertugas menjaga kelancaran dan pembagian air. Petugas yang dipilih oleh para petani dan diupah secara tradisional ini mengingatkan kita pada “Subak”, organisasi tradisional kemasyarakatan yang mengatur sistem pengairan sawah di Bali. Jika di Medalsari pengaturan air ditangani oleh ulu-ulu, di Bali dipegang oleh pemuka adat yang juga seorang petani.

Masih ada nilai yang tak kalah pentingnya di Medalsari, yakni masih bertahannya tradisi-tradisi asli budaya leluhur di tengah gempuran modernisasi dari perkotaan, termasuk dari ibukota Jakarta. Tradisi itu merupakan nilai-nilai keadaban yang bertumbuh dan berkembang sejak masa lampau sebagai jati diri lokal. Ini bukti sebuah ketahanan budaya yang perlu diperkuat untuk pengembangan keadaban, lebih-lebih belakangan ini tampak gejala penggerusan.

Keindahan alam, kearifan lingkungan, ketahanan budaya dari pengaruh luar merupakan tiga nilai besar yang sulit dijumpai di desa-desa lainnya. Ketiga nilai itu menjadi sebuah kekuatan dalam memajukan dunia pendidikan, kebudayaan atau peradaban, serta kepariwisataan.

Rumah Peradaban Medalsari hadir untuk memasyarakatkan nilai-nilai itu melalui kegiatan-kegiatan indoor dan outdoornya. Rumah ini mengajak kita memahami perlunya keserasian hubungan manusia dan lingkungan; mencintai peradaban dan memahami siapa kita, dari mana, dan mau kemana kita; sekaligus mengajak kita menikmati keindahan alam. Kita akan mengenal lebih jauh arti dan manfaat Rumah Peradaban ini pada uraian-uraian berikutnya. Dan untuk semakin memperkaya pengetahuan kita tentang nilai-nilai itu, di bagian belakang diberikan suplemen dengan bahasan teoritis yang lebih rinci.



Figur 5. Gambar ini sekedar ilustrasi tentang fisik Rumah Peradaban Medalsari agar kita lebih mudah membayangkan seperti apa wujudnya. Prinsipnya memenuhi bentuk dan simbol-simbol yang melekat pada Rumah Panggung yang masih bertahan sekarang. Pihak Pemda Karawang tengah membangun Rumah Peradaban itu, sehingga belum dapat disertakan dalam buku ini.

Budaya Leluhur Masih Bertahan



- Sistem tata kelola air
- Gotongroyong
- Tradisi ritual penghormatan leluhur dan kesuburan

Masih banyak nilai budaya yang masih bertahan di Medalsari. Menuju desa ini kita melihat hamparan persawahan yang mestinya sudah berlangsung turun temurun sejak kehidupan para leluhur. Kondisi ini dapat terus berlangsung karena didukung sistem tata kelola air, sebuah nilai budaya yang menjadikan semua lahan mendapat pasokan air dengan baik.

Memasuki desa kita menemukan tradisi gotong royong yang masih bertahan kental, didasari sikap persaudaraan dan kebersamaan. Membangun rumah, mengerjakan sawah senantiasa dilakukan dalam kebersamaan. Peristiwa kebahagiaan (kelahiran, inisiasi, perkawinan) ataupun kedukaan pada keluarga tertentu senantiasa diliputi oleh rasa persaudaraan dan kebersamaan dengan keterlibatan sesama penduduk dalam kegiatan, baik lewat bantuan tenaga maupun materi atau finansial. Nilai-nilai semacam ini sudah semakin sulit ditemukan di perkotaan bahkan semakin tergerus di pedesaan. Bahkan di lingkup nasional kebersamaan sebagai bangsa sudah semakin pudar oleh sifat individualisme.

Tidak hanya sebatas kebersamaan, nilai-nilai budaya khas lain masih bertahan, seperti upacara ritual (bakar kemenyan, hajat bumi, *ngancak*, *nitipken*, *hanyat* nyawa, dan rujakan). Semuanya merupakan tradisi yang berlangsung turun temurun untuk memperoleh berkat kesejahteraan hidup, termasuk kesuburan tanaman dan keberhasilan di berbagai bidang.

Rumah Panggung versus Rumah Modern

Tidak dapat disangkal, belakangan ini tampak gejala rumah panggung yang semakin ditinggalkan. Penduduk semakin cenderung membangun rumah modern menggunakan bahan batu dan semen.

Konsekwensinya nilai-nilai kandungan rumah panggung lama-lama akan lenyap pula. Emperan sebagai tempat rembug atau bincang-bincang dengan para tetangga akan menjadi hilang, hingga sifat persaudaraan dan kebersamaan berubah menjadi sifat individualisme.



**Modernisasi
menggerus**

Kearifan lingkungan untuk menciptakan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah panggung juga akan hilang. Lebih dari itu, rumah perlambang kosmologi dengan bagian kolong melambangkan dunia bawah, ruang hunian melambangkan dunia tengah atau dunia nyata, dan bagian atap melambangkan dunia atas juga akan menjadi hilang dari ingatan kolektif penduduk.

Kaya Kearifan Lokal



Figur 6. Bersahabat dengan alam menciptakan keserasian hubungan baik antara manusia dan lingkungan

Bersahabat dengan alam? Ya, masih terlihat di Medalsari. Pegunungan umumnya masih tetap hijau menyimpan air; tebing-tebing sungai ditanami pepohonan dan tanaman budidaya hingga terhindar dari longsor dan erosi.

Adagium “Jika kita tidak menyakiti alam (menebang hutan seenaknya atau membiarkan bukit gundul, dll), maka alam pun akan memberikan yang terbaik buat kita” masih tersimpan dibenak penduduk.

Kearifan lingkungan yang masih bertahan walaupun semakin tergerus, menjadikan ekosistem berfungsi dengan baik. Semua jenis lahan menjadi produktif karena dikelola dengan baik. Kesenjangan alam pun mengesankan keindahan dan kenyamanan. Jika kondisi ini terjaga, penduduk pun akan senantiasa mendapatkan yang terbaik darinya.

Memelihara bumi akan menjamin ketersediaan air. Kearifan lingkungan itu masih ada di Medalsari, walaupun mulai tergerus. Lihat saja Sungai Ciomas



Figur 7. Air pun mengalir di sepanjang tahun hingga ekosistem berfungsi dengan baik



yang menjadi surut di musim kemarau, tetapi banjir di musim hujan. Ini pertanda ekosistem hulu yang kurang terpelihara.

Sebelum terlalu terlambat, upaya pencerdasan dan pencerahan perlu dilakukan ke depan untuk memelihara kelestarian lingkungan agar alam memberikan yang terbaik bagi penduduk.

Rumah Peradaban hadir menyadarkan pentingnya melestarikan lingkungan, tidak terbatas pada penduduk Medalsari dan sekitarnya, bahkan yang lebih penting kepada anak didik dan generasi muda, karena di tangan merekalah masa depan bangsa. Memahami pentingnya lingkungan untuk kehidupan akan memotivasi pelestariannya, sekaligus mengembangkan nilai-nilai kearifan yang sudah ditumbuhkembangkan para leluhur di masa lampau.



Figur 8. Imbalannya, alam pun memberikan berbagai sumberdaya untuk dimanfaatkan



Masih mengait kelestarian lingkungan, ketersediaan air membuka berbagai peluang untuk pengelolaan lahan. Pemanfaatan untuk persawahan jelas terbuka dan pembuatan kolam untuk memelihara ikan akan tersedia pula. Sungai sendiri yang secara *ajeg* mengalirkan air akan mengembangbiakkan biota air dan mendatangkan material yang bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Oleh sebab itu kelestarian alam dengan keseimbangan ekosistem menjadi kunci untuk kesediaannya.

Dalam konteks ini air menjadi pencipta kehidupan. Tiada air tiada kehidupan. Lihat saja gurun pasir yang tidak dapat dihuni manusia di sepanjang waktu karena ketidaktersediaan air. Agar air selalu tersedia lingkungan harus dikelola secara terkendali. Membakar hutan atau membiarkan lahan gundul akan merusak kehidupan itu sendiri. Akibatnya tidak untuk kita sekarang, melainkan untuk generasi penerus di masa depan.



Figur 9. Lingkungan pun memberikan yang terbaik bagi kehidupan

Sungguh “sejuk” melihat para petani pagi-pagi menuju ladang dan kebun di perbukitan dan sekitar jam 10-12 kembali ke desa memikul hasil-hasil bumi, seperti buah-buahan, petai, kopi, dll. Kelelahan tidak tersurat di wajahnya, bahkan ketika berpapasan sambil memikul beban selalu melemparkan senyum. Itulah kehidupan yang sebenarnya, kehidupan yang selalu diliputi sikap persahabatan hingga dunia pun terasa indah.



Figur 10. Petani membawa hasil bumi melintasi sungai

Pemberian alam itu tidak begitu saja turun dari langit, melainkan atas upaya penduduknya dalam mengelola lingkungan dengan baik. Penduduk pun mendapat hasil bumi dari lahan perbukitan melalui usaha perladangan atau perkebunan, di samping mendapat hasil bumi dari sawah. Semua pemberian alam ini menjadikan kebutuhan-kebutuhan mereka yang rajin bekerja terpenuhi dan kehidupan keseharian mereka pun senantiasa diliputi rasa tentram dan damai. Itulah kehidupan yang sebenarnya.

Kaya Tinggalan Masa Lampau



1



2

3



4



5



1. Candi Blandongan
2. Bendungan Walahar
3. Makam kramat Gunung Leutik
4. Rumah Balanda
5. Hunian Prasejarah Kebon Jambe

Gambar-gambar di atas memperlihatkan kekayaan tinggalan budaya di Karawang. Sejauh ini tercatat lebih dari 70 situs di wilayah ini sebagai tinggalan kehidupan manusia sejak zaman Prasejarah, pengaruh Hindu-Buddha, Islam, Kolonial, hingga zaman Kemerdekaan. Semuanya menggambarkan perkembangan peradaban, paling tidak sejak 4000 tahun yang lalu di wilayah ini.

Tinggalan-tinggalan itu pasti menyimpan banyak nilai, entah nilai sejarah dan budaya ataupun kemanusiaan. Itu pentingnya penelitian, menggali dan memaknai tinggalan itu. Lagi-lagi pembelajaran masa lalu sangat strategis dalam menjadikan masa sekarang lebih baik dari masa lampau, serta masa datang lebih baik dari masa sekarang. Melalui penelitian pula kita dapat mengaktualisasi nilai-nilai peradaban untuk membangun bangsa yang berkepribadian. Rumah Peradaban hadir untuk memasyarakatkan dan memanfaatkan nilai-nilai itu.

Kaya Keindahan Alam

Potensi lain Desa Medalsari adalah keindahan alamnya. Setidaknya ada dua objek yang sangat menarik untuk wisatawan. Pertama, air terjun “Grand Canyon” dengan genangan air di bawahnya, di perbatasan desa dengan Kabupaten Bogor. Kedua, wisata alam dan lingkungan dengan menelusuri aliran Sungai Ciomas kearah gunung Sangga Buana. Di sepanjang aliran banyak fitur-fitur yang menarik dilihat, mulai dari system tata kelola air Ciomas, rangkaian air terjun, konservasi tebing sungai secara natural dengan menanam pepohonan di tebing, perkebunan penduduk, hutan, hingga pendakian Gunung Sangga Buana. Melalui penataan lingkungan dan penyediaan fasilitas yang memadai (jalan setapak, warung perhentian, dll), kedua obyek ini akan digemari wisatawan.



Figur 11. Air terjun “Grand Canyon” dan air terjun di hulunya. Masih banyak air terjun lainnya di sepanjang aliran Ciomas.



Figur 12. Pedesaan di Medalsari dengan latar belakang Gunung Sangga Buwana

Dunia Anak pun Ceria Bersama Alam

Dunia anak-anak perlu diajak ke alam terbuka untuk menikmati keindahan alam. Bergaul sejak kecil dengan alam akan menumbuhkan kecintaan terhadap alam dan lingkungan yang pada waktunya nanti turut melestarikannya. Tak kenal maka tak sayang, adagium yang disuratkan di awal-awal tulisan ini memang benar. Ketidak tahuan sering membuat kita abai terhadap sesuatu hal, hingga kita kehilangan momentum untuk mendapatkan nilai darinya.



Figur 13. Mengajak anak-anak bersahabat dengan alam, menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap ibu pertiwi

Mengenalkan lingkungan alam pada anak-anak dan mengajak mereka menikmati keindahannya sungguh akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan baginya. Belajar sambil berwisata bagi dunia anak, Medalsarilah tempatnya. Laboratorium konservasi lingkungan, pemanfaatan lahan, dan budaya tradisi bersama air terjun, aliran sungai, perbukitan dan pegunungan, semuanya tersedia dalam satu paket kunjungan.

Rangkuman

RUMAH PERADABAN MEDALSARI

Sebuah Laboratorium Peradaban yang sangat strategis untuk

- Penelitian dan pembelajaran tentang interaksi manusia, lingkungan, dan budaya
- Konservasi dan preservasi tinggalan dan nilai-nilai budaya, termasuk lingkungan
- Wisata sejarah, budaya, dan alam

Kita sudah melihat pada uraian di muka, Medalsari memiliki potensi-potensi yang layak digali dan dikembangkan dan dimanfaatkan. Setidaknya ada tiga potensi besar dengan nilai-nilai yang dimilikinya, yaitu interaksi manusia dan lingkungan, konservasi budaya, dan obyek wisata. Dua di antara potensi itu menampakkan gejala penggerusan oleh gempuran modernisasi dan sikap pragmatisme.

Ya, budaya asli semakin tergerus. Rumah panggung semakin menyusut jumlahnya digantikan rumah modern. Gejala ini tidak sekedar semakin hilangnya budaya material, tetapi yang tak kalah pentingnya budaya nilai-nilai berupa kearifan-kearifan dan simbol-simbol yang melekat padanya akan ikut hilang dari alam pikir masyarakatnya.

Budaya tak benda sama saja. Kearifan-kearifan lokal, upacara-upacara ritual, kebersamaan, persaudaraan, dan gotong royong masih bertahan di Medalsari, namun sebagaimana budaya material cenderung semakin ditinggalkan. Ini nilai-nilai yang sangat berharga. Di perkotaan bahkan di banyak desa pun cenderung semakin hilang digantikan oleh sifat individualisme, konsumerisme, materialism, hedonism, liberalism, dll.

Gempuran modernisasi juga semakin menjauhkan persahabatan manusia dengan lingkungan. Kelestarian alam dan ekosistem mulai terganggu oleh keserakahan eksploitasi hutan dan kurangnya niat dan aksi konservasi lingkungan. Memang belum fatal, karena masih terlihat kehendak untuk melestarikannya, paling tidak pada sebagian masyarakat. Ancaman ketahanan budaya dan gejala mudarnya upaya konservasi lingkungan tidak baik dibiarkan, karena lama-lama akan semakin menghilangkan nilai-nilai budaya itu, hingga kerusakan lingkungan pun tak terhindarkan. Pada situasi inilah perlunya hadir Rumah Peradaban untuk menjembatani pemahaman masyarakat terhadap lingkungan peradaban.

Disini Rumah Peradaban merupakan laboratorium atau pusat studi untuk memberikan pembelajaran, pengayaan, pencerdasan, bahkan pencerahan tentang konservasi budaya dan lingkungan. Melalui sarana dan kegiatannya rumah ini mengingatkan kita akan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam memajukan peradaban. Rumah ini juga mengajak perlunya konservasi lingkungan dan menjadikannya sebagai sahabat.

Keberadaan Rumah Peradaban akan ditunjang oleh keindahan alam, hingga menarik para pelajar, mahasiswa, generasi muda dan masyarakat untuk datang ke Medalsari. Sekali mendayung tiga pulau terlampaui. Mengungkap dan memaknai nilai-nilai peradaban; mengkonservasi budaya dan lingkungan; sambil berekreasi, tiga tujuan yang sulit didapat di daerah lain. Tiga tujuan itu pula yang membuka ruang bagi kemajuan Medalsari dan Karawang pada umumnya.

Idealisme Fisik Rumah Peradaban

- Ruang Pameran mengungkap, memaknai, dan mencintai peradaban (memamerkan hasil-hasil penelitian tentang peradaban di Karawang dan Jawa Barat pada umumnya)
- Kantor pengelola
- Ruang diskusi
- Laboratorium
- Storage temuan penelitian
- Perpustakaan
- Ruang penginapan peneliti
- Ruang camping
- Ruang Publik
- Dll.



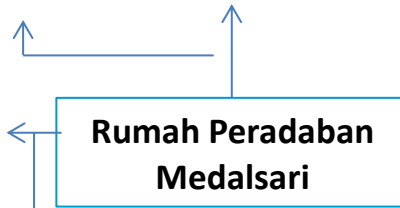
Dalam arti fisik, Rumah Peradaban berwujud bangunan tempat memamerkan hasil-hasil penelitian. Rumah ini berfungsi sebagai *center point*, dengan fasilitas yang memadai. Idealismenya memiliki banyak ruang untuk dapat menampung berbagai keperluan. Ada kantor pengelola untuk merancang dan mengorganisasikan kegiatan, ruang-ruang untuk memfasilitasi penelitian termasuk laboratorium dan perpustakaan, serta ruang-ruang pemasyarakatan seperti pameran atau *showroom*, dan ruang publik. Menyangkut kegiatan pemasyarakatan nilai-nilai peradaban dapat dilakukan di ruang tertutup di dalam

Rumah Peradaban itu sendiri (*indoor*) dan dapat pula di luarnya (*outdoor*). Dalam hal ini pengunjung langsung diajak ke obyek-obyek tertentu di alam terbuka untuk melihat dan berdiskusi langsung di lapangan itu.

Sasaran utama adalah para murid sekolah dan mahasiswa, baik perorangan, maupun terorganisir datang berkelompok untuk belajar atau memperkaya pengetahuan tentang lingkungan dan budaya. Para siswa dapat melihat secara langsung bagaimana petani mengolah tanah sebelum ditanami, bagaimana merawat tanaman hingga mendapatkan panen. Seperti apa tanaman padi dan bagaimana sistem ulu-ulu bekerja mengelola irigasi hingga semua lahan dapat berbagi air.

Para generasi muda dan masyarakat umum pun dapat mengunjungi Rumah Peradaban (kegiatan *indoor*) untuk mendapatkan pencerdasan dan pencerahan tentang hubungan manusia dan lingkungan. Sarana pencerahan diwujudkan dalam tatanan pameran tentang manusia, lingkungan, dan budaya di ruang yang memang disediakan untuk tujuan itu.

Kegiatan Outdoor



Untuk kegiatan *outdoor*, setidaknya ada beberapa titik yang menarik di wilayah Medalsari dan sekitarnya, yaitu: (1) Rumah panggung di Satu, Dusun Dua, Dusun Tiga dan Dusun Empat Desa Medalsari (2) Upacara ritual di dusun yang sama, (3) Hortikultura di wilayah perbukitan, (4) Konservasi lingkungan di tebing S. Ciomas, dan (5) Kegiatan pengolahan sawah.

Titik-titik ini sangat penting untuk obyek pembelajaran dan pengayaan tentang interaksi manusia dan lingkungan, kearifan lokal, dan tradisi-tradisi budaya. Mendukung kegiatan ini ada pula air terjun Grand Canyon sebagai obyek wisata, termasuk wisata lingkungan dan sungai di sepanjang S. Ciomas ke hulu, ke arah Gunung Sangga Buana.

Kegiatan Indoor

- Menerima kunjungan wisata umum
- Menerima kunjungan rombongan pelajar dan mahasiswa (*study tour*)
- Mengorganisasikan dan memfasilitasi kemah budaya
- Mengorganisasikan dan memfasilitasi kegiatan seni dan budaya
- Mengorganisasikan diskusi, seminar, *workshop* tentang lingkungan dan budaya
- Melakukan penelitian
- Memfasilitasi kegiatan-kegiatan publik (masyarakat setempat)
- Dll.



Kegiatan *indoor* berlangsung di *Center point* Rumah Peradaban dengan berbagai kegiatan seperti yang diuraikan di atas. Pertanyaan yang muncul mengait dengan siapa penyelenggaranya. Jawabannya pengelola *center point* itu sendiri lewat kegiatan-kegiatan yang terprogram. Tentang siapa pengelolanya tentu akan dibahas instansi lintas-sektoral. Pada hakekatnya, Pemda Karawang, dalam hal ini Dinas yang mengait dengan Pendidikan dan Kebudayaan, yang paling pantas menjadi pengelola. Dinas inilah

yang mengorganisasikan kunjungan grup-grup sekolah secara terencana dalam upaya pembelajaran dan pengayaan tentang nilai-nilai peradaban.

Peran Puslit Arkenas tentu sangat penting dalam melaksanakan penelitian dan mengisi sarana pembelajaran, bahkan juga membantu memberikan informasi kepada masyarakat pengunjung tentang nilai-nilai peradaban Karawang. Disini kerjasama antara Puslit Arkenas dengan Pemda Karawang menjadi sangat penting dalam upaya mengisi dan menghidupkan kegiatan Rumah Peradaban itu. Bagaimana bentuk kerjasamanya tentu akan dirumuskan seiring kemajuan pembangunannya.

Penutup

MARI KE MEDALSARI

Aku melihat,
Aku mengerti,
Akupun mencintai lingkungan dan peradaban.



Dan ...akupun bangga sebagai Bangsa Indonesia.



2LIGAR.COM
Galeri Gambar Online



Suplemen

BAHASAN TEORITIS PERADABAN MEDALSARI

Pertama
MANUSIA DAN ALAM

Bersahabat dengan alam. Tentu kita sering mendengar adagium ini. Bersahabat, kata yang indah dan manusiawi, bahkan dunia hewan sekali pun mengenal sahabat. Bersahabat dengan seseorang berarti menganggapnya sebagai diri sendiri, menjadi teman curhat dalam suka dan duka. Itulah arti yang paling hakiki dari sebuah persahabatan.

Sebagai lingkungan yang tak terpisahkan dari kehidupan, kita perlu bersahabat dengan alam. Jika kita bersahabat maka sikap kecintaan terhadap alam akan bertumbuh, hingga turut aktif menjaga kelestariannya. Melalui persahabatan itulah alam akan memberikan yang terbaik bagi kita. Sebaliknya jika kita menyakiti alam (menebang hutan seenaknya atau membiarkan bukit gundul, dll), maka alam pun tidak memberikan apa-apa buat kita.

Nilai persahabatan ini masih ada di Medalsari, walaupun mulai tampak gejala penggerusan. Penduduk tidak sembarang menebang hutan di gunung dan dengan bijak mengolah tanah di perbukitan untuk perkebunan kopi dan perladangan. Memang tampak gejala eksploitasi hutan sebagaimana diindikasikan air Sungai Ciomas yang surut di musim kemarau, hingga pasokan air ke persawahan berkurang. Gejala ini perlu mendapat perhatian untuk tidak menjadikan semakin parah. Rumah Peradaban Medalsari hadir untuk menumbuhkan kesadaran perlunya menjalin persahabatan dengan alam.



Figur 14. Kondisi lingkungan Grand Canyon saat musim hujan dan kemarau

1. Menjaga Keseimbangan Ekosistem

Masih menyangkut lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem menjadi kunci kelestarian alam. Air, fauna, flora, manusia, dan iklim merupakan unsur-unsur ekosistem yang saling memengaruhi satu sama lain. Ketika salah satu terganggu, maka ketidakseimbangan pun terjadi hingga kehidupan pun terganggu.

Air misalnya, kehadirannya memberikan kehidupan bagi semua makhluk. Agar ketersediaannya terjamin maka lingkungan perlu tetap hijau oleh tetumbuhan. Manakala lingkungan atau hutan menjadi gundul oleh eksploitasi tumbuhan yang tidak terkendali, kandungan air pun menjadi berkurang atau bahkan menghilang. Akibatnya lahan pun menjadi kering dan gersang, hingga tanaman pun tidak dapat tumbuh. Akibat lebih jauh lagi hewan dan manusia pun tak dapat hidup oleh ketiadaan bahan makanan.

Jika demikian keseimbangan ekosistem harus tetap dipelihara agar alam memberikan yang terbaik bagi kehidupan. Apa yang kita lihat sekarang di Medalsari, wilayah perbukitan di selatan desa diolah menjadi lahan perkebunan dan perladangan, sementara dataran di utara menjadi areal persawahan. Pemberian hasil-hasil bumi oleh kedua jenis lahan ini mengindikasikan pengelolaan lahan dan hutan masih berlangsung baik atau setidaknya tidak merusak lingkungan yang fatal.

Kita memang belum mengobservasi wilayah yang lebih tinggi lagi ke arah Gunung Sangga Buana, sehingga belum dapat menjelaskan tingkat keseimbangan ekosistem. Suatu pemandangan yang nyata, bahwa di sepanjang aliran Sungai Ciomas ke arah hulu, kita melihat tebing-tebing sungai yang masih

menghijau ditumbuhi oleh pepohonan dan buah-buahan yang subur. Kondisi ini menjadikan tebing terkonservasi tidak longsor atau tererosi dan keseimbangan ekosistem pun terjaga.

Bagaimana menjadikan ekosistem senantiasa terjaga hingga alam pun tak pelit-pelitnya memberikan apa yang dibutuhkan manusia? Inilah salah satu misi Rumah Peradaban. Melalui kegiatan-kegiatannya, rumah ini akan memberikan pembelajaran dan pencerahan tentang kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem.



Figur 15. Bendungan Sungai Ciomas



Figur 16. Kondisi lingkungan perbukitan di selatan Gunung Sangga Buana

2. Kegiatan Hortikultura

Sungguh senang melihat para petani pagi-pagi menuju ladang dan kebun di wilayah perbukitan di selatan desa Medalsari. Sekitar jam 10-12 mereka pulang ke desa memikul hasil-hasil perkebunan. Komoditi lokal, seperti berbagai jenis buah-buahan, petai, jengkol, kopi, pisang, jagung, dll memasuki desa untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau dijual ke luar desa. Hasil-hasil bumi yang segar itu seolah ingin mengatakan kepada orang yang dijumpainya: “kami ada karena kalian senantiasa menjaga keseimbangan ekosistem”.

Hortikultura atau budidaya tanaman kebun memang masih salah satu mata pencaharian penduduk Medalsari. Lahan-lahan perbukitan yang sulit dijangkau air dimanfaatkan penduduk untuk kebun. Mereka pun mengelolanya dengan menanam berbagai tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran. Bahkan belakangan ini ada lahan yang tergolong luas dimanfaatkan menjadi perkebunan kopi. Ini sebuah kearifan lokal atau kearifan lingkungan dengan menanam tanaman budidaya yang cocok dengan alam perbukitan.

Hortikultura sudah merupakan tradisi leluhur yang berlangsung turun temurun hingga sekarang. Kegiatan ini masih terus bertahan walaupun penduduk sudah mengembangkan pertanian sawah sebagai mata pencaharian utama. Pengolahan lahan yang baik dengan tetap memperhatikan konservasi lahan dan menjaga kelestarian hutan di pegunungan, menjadikan pemanfaatan berhasil. Alam pun memberikan yang terbaik bagi penduduk sekitarnya.

3. Kegiatan Agrikultur

Pernah melintasi wilayah Karawang dari tepi pantai Laut Jawa ke perbukitan di selatan? Sejauh mata memandang, yang tampak adalah hamparan persawahan yang di kala padi bertumbuh bagaikan permadani hijau yang menyejukkan mata. Itulah kekhasan Karawang dengan wilayah pertaniannya yang sangat luas hingga dikenal sebagai lumbung padi nasional.

Kegiatan pertanian ini sebuah tradisi budaya yang terus bertahan sejak zaman prasejarah, walaupun belakangan ini penyempitan lahan semakin terjadi oleh perkembangan industri dan permukiman. Keberhasilan usaha tani ini tentu ditopang oleh lingkungan yang senantiasa menyediakan air untuk tanaman padi. Di sini kita melihat kearifan lingkungan dan system tata kelola air menjadi nilai-nilai yang mendasari keberhasilannya sebagai lumbung padi.

Nilai-nilai itu ada di Desa Medalsari dengan hamparan persawahan di sekitar desa yang berbatasan dengan wilayah perbukitan di bagian selatan. Di pegunungan tersirat kelestarian lingkungan yang menjamin pemasokan air bagi pertanian, sementara di desa ada ulu-ulu, organisasi sosial yang membuat system pengelolaan air berlangsung dengan baik. Jika di sebagian besar wilayah Karawang pengelolaan irigasi sudah menggunakan teknologi modern lewat pembangunan waduk dan dam, di Medalsari masih tetap tradisional dengan perangkat ulu-ulunya.



Figur 17. Aktivitas pengecekan saluran irigasi di persawahan berlatar Gunung Sangga Buana



Figur 18. Hamparan sawah berlatar Gunung Sangga Buana

Melalui sistem irigasi tradisional itulah semua lahan dapat pasokan air hingga dapat ditanami di sepanjang tahun. Bahkan dalam beberapa hal penduduk mengambil inisiatif untuk pengelolaan tanpa tergantung pada bantuan pemerintah. Contohnya di sebelah baratdaya desa, mereka membangun dam tradisional dari bambu dan kayu untuk menjadikan air Sungai Ciomas dapat mengairi persawahan di lahan yang lebih tinggi dari muka air sungai. Ini sebuah nilai yang perlu dipertahankan, nilai budaya asli yang sekaligus memperlihatkan sifat persaudaraan, kebersamaan, dan gotong royong dalam kehidupan pedesaan. Atas inisiatif ini semua lahan dengan variasi ketinggian dapat dimanfaatkan sebagai areal persawahan, hingga menjadi produktif sebagai sumber utama mata pencaharian.



Figur 19. Bendungan tradisional di desa Medalsari



Figur 20. Aktivitas penambangan pasir di Desa Pangkalan

Kedua

TRADISI BUDAYA ASLI

Dari lingkungan alam menuju lingkungan budaya, sekarang kita memasuki alam budaya Medalsari, budaya hasil interaksi manusia dan manusia berpadu dengan interaksi manusia dan lingkungan. Apa yang kita jumpai di desa ini masih banyak budaya asli yang bertahan, walaupun senantiasa mendapat gempuran modernisasi, apalagi keletakannya yang relatif dekat dari ibukota. Ini sebuah contoh ketahanan budaya walaupun memang tampak gejala penggerusan. Kondisi ini mendorong perlunya upaya-upaya pelestarian bahkan pengembangannya ke depan.

Contoh budaya material yang masih bertahan itu adalah Rumah Panggung, rumah tradisional bercirikan Austronesia yang berkembang sejak zaman prasejarah, ribuan tahun yang lalu. Sementara budaya tak benda adalah upacara-upacara tradisional yang berhubungan dengan penghormatan dan pemujaan leluhur, kesuburan, dll. Termasuk pula di antaranya yang sudah disinggung di muka nilai kebersamaan, persaudaraan, dan gotong royong. Jika mengamati tradisi-tradisi berlanjut ini kita seolah memasuki zaman prasejarah pada masa kehidupan para leluhur.

Rumah Peradaban Medalsari menjadi ruang penelitian tentang nilai-nilai budaya itu. Tentu masih banyak nilai yang belum tergali hingga perlu diteliti secara seksama untuk direvitalisasikan di masa kini. Hasil-hasil penelitian menjadi materi pembelajaran dan pengayaan, sekaligus pencerdasan dan pencerahan dalam mengembangkan peradaban yang berkepribadian.

1. Budaya Material: Rumah Panggung

Perhatikanlah rumah-rumah asli suku-suku bangsa yang bertutur Austronesia di Indonesia, pada umumnya berbentuk rumah panggung. Inilah budaya asli leluhur kita yang sekarang sudah sulit dijumpai di perkotaan. Pada awalnya Rumah Panggung dibangun para leluhur untuk maksud tertentu. Dengan tiang-tiang yang menyangga rumah, maka ada kolong yang dimanfaatkan untuk tempat hewan yang ditenakkan atau tempat penyimpanan kayu bakar. Di wilayah tepian sungai atau pantai, rumah yang disanggah tiang-tiang itu dimaksudkan untuk menghindari banjir atau pasang. Lagi-lagidisini kita berhadapan dengan kearifan lokal.

Rumah terbuat dari kayu kecuali umpak-umpak tempat tiang rumah dari batu. Dinding rumah juga dari papan yang konon memanfaatkan hasil hutan. Bagian atap aslinya dibuat dari rumbia atau daun kelapa namun sekarang sudah banyak yang dari seng. Kolong rumah tidak terlalu tinggi, sekitar 50 cm dari tanah, ukuran yang terlalu pendek untuk tempat hewan peliharaan.

Pada hakekatnya rumah tidak sekedar memenuhi kebutuhan praktis. Bangunan tempat tinggal ini juga melambangkan kosmologi alam pikir penghuninya. Bagian kolong melambangkan dunia bawah, ruang tempat tinggal melambangkan dunia tengah atau dunia kehidupan, sementara bagian atap melambangkan dunia atas. Masih ada nilai yang terkandung dari Rumah Panggung. Keberadaan kolong memudahkan udara memasuki rumah, hingga menciptakan sirkulasi udara yang baik di dalam rumah. Ini sebuah pengetahuan sekaligus kearifan dalam menyikapi alam.



Figur 21. Rumah Panggung dan rumah modern di desa Medalsari

Mengait dengan bangunan rumah, sungguh menarik keberadaan emper atau panggung yang terbuka atau setengah terbuka di bagian depan. Ruangan ini tidak sembarang dibuat, tetapi berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah dengan para tetangga atau berbincang-bincang ringan tentang kehidupan. Keberadaan emper di setiap rumah melambangkan sikap keterbukaan dan sifat persahabatan pemilik dalam berhubungan dengan tetangga dan pendatang.

Dari emper kita memasuki bagian dalam rumah yang terdiri dari bagian tengah sebagai ruang keluarga dan beberapa kamar tempat tinggal. Dibagian belakang terdapat dapur. Hal yang menarik, di setiap rumah terdapat ruang khusus yang disebut “pedaringan”. Sejatinya pedaringan adalah tempat memberikan sesaji untuk penyembahan leluhur. Selain sesaji yang senantiasa diperbaharui secara

berkala, di dalam ruangan tersebut tersimpan beras dan benda-benda yang dianggap pusaka seperti keris atau senjata.

Itulah beberapa nilai yang terkandung dari Rumah Panggung sebagai manifestasi karakter masyarakat pemiliknya. Tentu masih banyak nilai lain yang masih belum teridentifikasi. Hal ini menjadi obyek penelitian lanjut ke depan. Suatu hal yang memprihatinkan adalah kecenderungan semakin berkurangnya rumah panggung. Total rumah di Medalsari 1.190 buah, 302 diantaranya atau 25,4 % merupakan rumah panggung. Rumah panggung tersebut tersebar di empat dusun dengan rincian; Dusun satu memiliki 67 rumah panggung dari 365 rumah, atau sekitar 18,5%. Dusun Dua memiliki 62 rumah panggung dari 270 rumah atau 24,5%. Dusun Tiga memiliki 106 rumah panggung dari 266 rumah atau 40%. Dusun Empat memiliki 67 rumah dari 289 rumah atau 23 %.

Rumah panggung menjadi salah satu titik kunjungan dalam pembelajaran dan pengayaan budaya leluhur. Oleh sebab itu perlu dilestarikan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang melekat padanya. Keberadaannya juga menjadi salah satu daya tarik wisata baik domestik maupun internasional.

Melestarikan Rumah Panggung berarti melestarikan juga nilai-nilai yang melekat padanya. Sebelum semakin tergerus hingga ditinggalkan, saatnyalah upaya-upaya pelestarian dilakukan. Ancaman penggerusan datang dari modernisasi dimana para perantau yang berhasil membangun rumah untuk orang tua atau keluarga cenderung menggunakan bahan batu dan semen. Faktor lain penyebabnya adalah semakin langkanya pepohonan di gunung yang dapat dimanfaatkan untuk bangunan rumah.



Figur 22. Hiasan di teras Rumah Panggung di desa Medalsari

2. Budaya Non-Material: Nilai-Nilai Inklusif dan Eksklusif

Banyak nilai budaya yang masih kita dapatkan dalam kehidupan sosial penduduk Medalsari. Nilai-nilai itu terdapat pada hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, pengetahuan ataupun nilai-nilai budaya material. Khusus menyangkut nilai yang mengait dengan kearifan lingkungan akan diuraikan tersendiri di bagian selanjutnya.

Menyangkut hubungan sosial, nilai atau kearifan yang tidak kalah menonjolnya di Desa Medalsari adalah tradisi gotong royong. Nilai ini memang umumnya masih bertahan pada kehidupan pedesaan dengan gradasi yang berbeda-beda, sementara di perkotaan sudah semakin ditinggalkan. Di Medalsari tradisi itu masih kental dipertahankan, sebagaimana penduduk desa masih senantiasa saling membantu di berbagai kegiatan. Misalnya ketika seseorang membangun rumah, maka para tetangga sekampung turut membantu, baik dalam tenaga maupun dalam kontribusi atau sumbangan materi.

Tradisi gotong royong dijumpai pula pada kegiatan pertanian di sawah, terutama ketika musim tanam dan panen. Penduduk secara berkelompok mengerjakan sawah silih berganti dari pemilik yang satu ke yang lain hingga pekerjaan pun dapat diselesaikan secara cepat. Hal yang sama pada pesta hajatan, masing-masing tetangga menyumbangkan tenaga atau materi dalam hajatan seseorang, untuk kemudian mendapat giliran berbuat yang sama pada hajatan tetangga lain.

Nilai-nilai lainnya menyangkut tradisi kepercayaan atau spiritualisme. Penghormatan kepada leluhur mendasari penyelenggaraan kegiatan-kegiatan ritual didasari kepercayaan bahwa roh leluhur patut dihormati hingga perlu perlakuan-perlakuan khusus agar roh itu hidup tenang di alam baka. Ritual itu

juga sekaligus memohon berkat untuk kesejahteraan dan keberhasilan usaha pertanian. Beberapa ritual yang tercatat adalah bakar kemenyan, hajat bumi, *ngancak*, *nitipken*, *hanyat nyawa*, dan rujakan.

Tentu masih banyak nilai-nilai lokal yang masih bertahan di desa ini hingga memerlukan penelitian lanjut ke depan. Rumah Peradaban Medalsari hadir untuk membuka ruang bagi penggalian nilai-nilai luhur budaya yang masih terpendam untuk diaktualisasikan dan dikembangkan dalam upaya membangun peradaban yang berkepribadian.



Figur 23. Sesajen pada pedaringan di desa Medalsari

3. Kearifan Lokal

Salah satu kekayaan budaya yang non-material (*intangible*) adalah kearifan yang dapat dijumpai pada komunitas atau suku bangsa tertentu di Indonesia. Kearifan lokal itu mahal harganya karena merupakan sikap (*mindset*) dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik abiotik (benda-benda alam) maupun biotik (makhluk hidup) dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat bertumbuh terbatas di lingkungan tertentu, tetapi dapat pula lintas lingkungan hingga menjadi kearifan umum. Gotong royong misalnya merupakan kearifan-lokal yang dijumpai di setiap suku bangsa di Indonesia hingga menjadi nilai budaya nasional.

Salah satu kearifan Nusantara yang sangat menonjol adalah mengait dengan lingkungan. Manusia sejak kehadirannya di sini telah memiliki pola sikap dan perilaku untuk menjaga lingkungan yang lestari dan hal ini diturunkan dari generasi ke generasi hingga mampu menembus waktu menjadi budaya yang mentradisi. Tentu ada nilai yang ditinggalkan oleh sikap pragmatisme dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti membakar hutan sesukanya atau perlakuan merusak lainnya. Arkeologi hadir untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai itu untuk dapat dipertahankan, bahkan dikembangkan di masa sekarang.

Di Medalsari dan sekitarnya hingga saat ini kita masih menjumpai kearifan-kearifan lingkungan yang bertahan. Sebagai misalnya, tebing Sungai Ciomas yang bervariasi antara yang landai hingga sangat terjal, tetap terkonservasi dengan menjadikan tebing itu senantiasa hijau oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya. Wilayah perbukitan yang tidak mungkin diusahakan menjadi lahan persawahan, dikelola secara bijak dengan menanam palawija dan berbagai jenis tanaman budidaya. menghidupkan oleh upaya penduduk

menjaga kelestarian lingkungan dengan menanam pepohonan, termasuk buah-buahan. Hal serupa kita jumpai di desa tetangganya – Desa Tanjungsari – dimana penduduk menggali pasir dari Sungai Cibeet sebagai mata pencaharian. Untuk menghindari kelongsoran tebing, mereka menanam pohon bambu di sepanjang tebing tempat penggalian, hingga terhindar dari longsor.

Kita belum mendapatkan data pengelolaan di lahan pegunungan, di sekitar Gunung Sangga Buana. Kita boleh berharap wilayah ini dijadikan konservasi hutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem di hulu Sungai Ciomas. Dengan tetap memelihara kelestarian alam di wilayah ini akan menjamin ketersediaan air di wilayah hilir untuk keberhasilan pertanian padi yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk.

Satu lagi kearifan lokal yang terlihat di Desa Medalsari adalah tradisi pertanian tumpangsari. Ini sebuah kearifan untuk memanfaatkan lahan menjadi lebih produktif. Tanaman tumpang saridijumpai pada pematang-pematang sawah, seperti jenis kacang-kacangan, palawija, pisang, dan tanaman lainnya. Dengan demikian selain menghasilkan padi, lahan juga menghasilkan produk tanaman lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Semua nilai itu selain dilestarikan dan dikembangkan, perlu diajarkan ke murid-murid sekolah dan generasi muda dalam membangun bangsa yang bersahabat dengan alam dan membangun peradaban yang berkepribadian. Rumah Peradaban ada untuk membuka ruang bagi pembelajaran, pengayaan, pencerdasan, dan pencerahan nilai-nilai peradaban lokal itu.



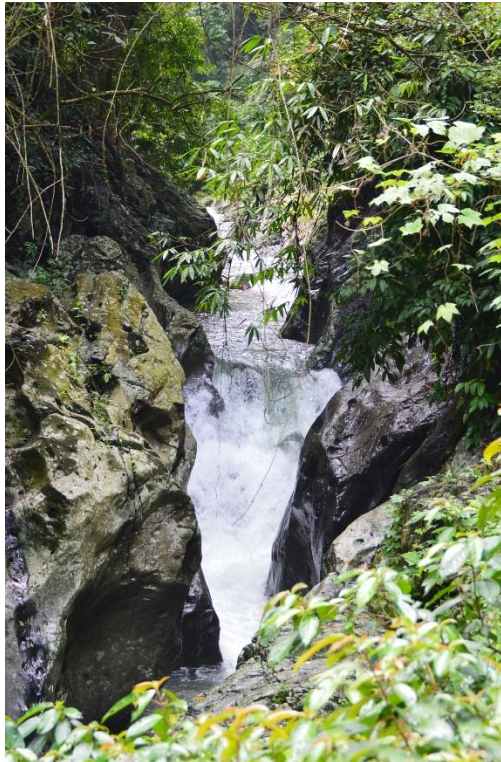
Figur 24. Merawat lahan persawahan oleh kaum ibu di desa Medalsari

Ketiga

KEINDAHAN ALAM

Sungguh Medalsari juga dianugerahi Tuhan keindahan alam yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan wisata. Keberadaan wilayah perbukitan dan pegunungan di selatan desa menawarkan obyek atau pemandangan yang indah, yang terlalu sayang jika tidak dimanfaatkan. Di hilir Sungai Ciomas sebelum mengalir persawahan terdapat air terjun yang dikenal sebagai Grand Canyon. Ini sebuah obyek kunjungan yang menawarkan keindahan alam bagi pengunjung serta menyediakan kolam pemandian di bawah air terjun. Tentu untuk menambah daya tarik, obyek ini perlu penataan lingkungan dan hal ini sedang dalam pengerjaan oleh Pemerintah Daerah Karawang.

Obyek kunjungan lain yang tak kalah menariknya adalah aliran Sungai Ciomas ke hulu ke arah Gunung Sangga Buana. Menurut keterangan penduduk, di sepanjang aliran terdapat puluhan air terjun seperti Grand Canyon. Ini obyek wisata alam yang sangat menarik yang mengajak pengunjung mencintai alam. Tidak hanya itu, dalam menelusuri sungai ini pengunjung akan melihat konservasi lingkungan dengan menjadikan tebing sungai senantiasa hijau oleh pepohonan dan tanaman budidaya. Di sepanjang aliran, di atas tebing yang merupakan wilayah perbukitan dimanfaatkan penduduk sebagai lahan perkebunan dengan menanam berbagai jenis tanaman budidaya. Melihat potensi ini, maka aliran Sungai Ciomas ke arah hulu sangat menarik bagi obyek kunjungan, tidak hanya wisata alam melainkan juga wisata ilmu pengetahuan tentang interaksi manusia dan lingkungan, termasuk pembelajaran tentang konservasi pengelolaan lingkungan alam untuk kepentingan hidup di masa kini dan masa datang.



Figur 25. Daya tarik wisata *grand canyon* Sungai Ciomas di desa Medalsari



Figur 26. Aliran sungai Ciomas dengan diapit perbukitan di desa Medalsari



Figur 27. Lebatnya pepohonan di perbukitan desa Medalsari



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

